

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Balita

a. Pengertian Balita

Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Masa balita merupakan periode yang penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Status pertumbuhan dan berat badan anak ialah faktor kunci dalam mengakhiri kesiapan keluarga untuk mengubah lingkungan serta gaya hidup (Akbar et al., 2021).

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas (Fitrah et al., 2023).

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan pada masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu sering disebut masa keemasan. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat tergantung dari beberapa faktor, yaitu nutrisi, lingkungan dan sosial ekonomi keluarga (Fitrah et al., 2023).

b. Karakteristik Balita

Balita adalah anak usia kurang dari lima tahun sehingga bayi usia di bawah satu tahun juga termasuk golongan ini. Balita usia 1-5 tahun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anak usia lebih dari satu tahun sampai tiga tahun yang dikenal dengan batita dan anak usia lebih dari tiga tahun sampai lima tahun yang dikenal dengan usia pra sekolah. Menurut karakteristik, balita terbagi dalam dua kategori, yaitu anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak usia pra sekolah. Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan oleh ibunya (Fitrah et al., 2023).

Pada masa ini anak akan mencapai fase gemar memprotes sehingga mereka akan mengatakan "tidak" terhadap ajakan. Pada masa ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, ini terjadi akibat dari aktifitas yang mulai banyak maupun penolakan terhadap makanan. Kebutuhan Gizi Balita Kebutuhan gizi yang harus dipenuhi pada masa balita di antaranya adalah energi dan protein. Kebutuhan energi sehari untuk tahun pertama kurang lebih 100-200 kkal/kg berat badan. Energi dalam tubuh diperoleh terutama dari zat gizi karbohidrat, lemak dan protein (Fitrah et al., 2023).

Protein dalam tubuh merupakan sumber asam amino esensial yang diperlukan sebagai zat pembangun, yaitu untuk pertumbuhan dan pembentukan protein dalam serum serta mengganti sel-sel yang telah rusak dan memelihara keseimbangan cairan tubuh. 9 Lemak merupakan sumber kalori berkonsentrasi tinggi yang mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai sumber lemak esensial, zat pelarut vitamin A, D, E dan K serta memberikan rasa sedap dalam makanan (Fitrah et al., 2023).

Kebutuhan karbohidrat yang dianjurkan adalah sebanyak 60-70% dari total energi yang diperoleh dari beras, jagung, singkong dan serat makanan. Vitamin dan mineral pada masa balita sangat diperlukan untuk mengatur keseimbangan kerja tubuh dan kesehatan secara keseluruhan. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Faktor yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi status gizi adalah asupan

makanan dan penyakit infeksi. Beberapa faktor yang melatarbelakangi kedua faktor tersebut, misalnya faktor ekonomi dan keluarga (Fitrah et al., 2023).

2. Diare

a. Pengertian Diare

World Helath Organization (WHO) mendefinisikan diare merupakan kondisi buang air besar dengan frekuensi yang tidak normal yaitu lebih sering dari biasanya dengan kotoran bersifat lembek atau cair. Kondisi tersebut disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri, kuman pada saluran pencernaan. Penyakit ini dapat menular dari orang ke orang lain yang memiliki kebersihan buruk atau melalui makanan / minuman yang terkontaminasi (WHO, 2019).

Diare merupakan sindroma diare akut dengan atau tanpa muntah, yang diperkirakan penyebabnya adalah kolonisasi kuman patogen dalam saluran pencernaan (Romlah et al., 2020). Diare didefinisikan sebagai tinja yang tidak normal atau lebih sering buang air besar, diare bukanlah penyakit tetapi terlihat pada kasus seperti enteritis regional, colitis ulserativa, diare, berbagai infeksi usus (Romlah et al., 2020).

Keluhan yang sering ditemui pada diare adalah buang air besar dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam sehari, frekuensi buang air besar kurang dari 4 kali, dan encer diare tanpa kasus dehidrasi. Frekuensi buang air besar 4 sampai 10 kali dalam bentuk encer dehidrasi tingkat ringan atau sedang atau dengan frekuensi diatas 10 kali dehidrasi tingkat berat. Diare yang berlangsung kurang dari 14 hari tergolong diare akut (Nursalam, 2020).

b. Etiologi Diare

Penyebab diare terbagi menjadi 4 penyebab yaitu diantaranya (Manulu & Damayanti, 2021)

1) Faktor infeksi

Dibagi menjadi dua bagian yaitu infeksi internal dan infeksi parenteral. Infeksi internal merupakan infeksi pada saluran pencernaan makanan yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus,

maupun parasite. Adapun infeksi yang terjadi diluar saluran pencernaan makanan seperti Otitis Media Akut (OMA) tonsilitis/ tonsiloparingitis disebut dengan infeksi parenteral. Infeksi parenteral banyak ditemukan pada anak usia dibawah 2 tahun.

2) Faktor malabsorpsi

Gangguan penyerapan zat makanan seperti karbohidrat, lemak dan protein. Namun sebagian besar dari bayi ditemukan lebih intoleran disakarida pada laktosa dalam susu.

3) Faktor makanan

Disebabkan karena konsumsi makanan basi, beracun, atau alergi makanan.

4) Faktor psikologis

Faktor psikologis juga dapat menghubungkan kejadian diare pada balita, 8ivari psikologis tersebut seperti rasa takut dan cemas.

c. Cara Penularan Diare

Diare termasuk penyakit yang memiliki cara penularan sangat mudah. *Agent* penyebab diare dapat ditularkan melalui air maupun makanan yang sudah terkontaminasi. Maka dari itu penting sekali menjaga kebersihan sumber air dan makanan yang dikonsumsi. Selain itu tangan yang tidak bersih juga dapat menjadi media penularannya. Meskipun kebersihan air dan makanan telah dijaga apabila dalam proses penggunaannya menggunakan tangan kotor maka penularan juga bias terjadi. Pada balita diare dapat terjadi akibat penggunaan botol susu yang tidak baik (Irwan, 2017).

d. Klasifikasi dan Gejala Diare

Diare terbagi menjadi beberapa klasifikasi diantaranya berdasarkan lamanya, masalah dan derajat dehidrasi. Berdasarkan lamanya diare terbagi menjadi diare akut dan diare kronis. Apabila diare terjadi kurang dari 14 hari maka disebut diare akut. Sebaliknya apabila diare terjadi lebih dari 14 hari maka termasuk diare kronis. Berdasarkan masalah, diare dibagi menjadi kasus disentri dan diare persisten atau kronis. Pengklasifikasian diare balita juga dihubungkan dengan derajat

dehidrasi yang dapat muncul saat seseorang mengalami diare. Berikut klasifikasi diare berdasarkan derajat dehidrasi serta gejala atau tandanya sebagai berikut (Kemenkes RI, 2011)

1) Diare tanpa dehidrasi

Kondisi dimana balita diare mengalami kehilangan cairan <5% berat badan. Balita yang mengalami kondisi diare tanpa dehidrasi biasanya masih aktif, minum seperti biasa, kondisi mata tidak cekung, dan turgor kembali segera

2) Diare dehidrasi ringan / sedang

Kondisi ini ditandai dengan balita diare kehilangan cairan 5-10% berat badan. Selain itu balita terlihat gelisah, mata cekung, memiliki rasa selalu minum dan turgor kembali lambat

3) Diare dehidrasi berat

Pada klasifikasi ini balita diare mengalami kehilangan >10% berat badan, selain itu balita mengalami lesu hingga tidak sadar, mata cekung, kemudian balita diare memiliki rasa malas untuk minum, dan turgor kembali sangat lambat.

e. Dampak Diare Bagi Balita

Balita yang mengalami diare dapat mengalami hal berikut: (Widjaja, 2002)

1) Dehidrasi

Balita yang menderita diare dapat mengalami dehidrasi. Dehidrasi menimbulkan gangguan fisiologi tubuh hingga kematian. Balita yang mengalami dehidrasi akan muncul gejala seperti kulit berkerut, mata cekung, ubun-ubun cekung serta mulut dan bibir kering.

2) Gangguan Pertumbuhan

Diare menyebabkan balita mengalami pengeluaran zat gizi dalam tubuh sementara asupan makanan terhenti. Akibatnya balita kekurangan gizi dan pertumbuhan terganggu.

f. Pencegahan Diare

Diare pada balita dapat dicegah dengan beberapa upaya. Upaya tersebut diantaranya (WHO, 2019)

- a. Akses air minum yang aman
- b. Sanitasi yang baik
- c. Sering mencuci tangan pakai sabun
- d. Memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan
- e. Memperhatikan kebersihan pribadi dan makanan
- f. Memberikan pendidikan kesehatan tentang cara penularan diare
- g. Melakukan vaksinasi rotavirus

g. Faktor-faktor Penyebab Diare Pada Balita

Berdasarkan 10 ivari perilaku dan lingkungan terjadinya suatu penyakit yang berhubungan dengan diare pada anak balita, 10 ivari-faktor terkaitnya adalah:

1) Pengetahuan Ibu

Hasil dari tahu dan terjadi setelah ibu melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu melalui panca indra manusia yakni penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, dan raba. Pengetahuan di peroleh oleh manusia yang terbesar melalui mata dan telinga. Pengetahuan melibatkan perolehan dan penyediaan pengetahuan antara dua atau lebih peserta (Fitrah et al., 2023).

2) Sikap Ibu

Sikap adalah tanggapan atau tanggapan seseorang yang tertutup, dimana ekspresi sikap tidak dapat dilihat. Sikap menyiratkan kecukupan tanggapan terhadap rangsangan tertentu dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tanggapan afektif terhadap rangsangan sosial. Sikap merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku yang belum berbentuk tindakan (Fitrah et al., 2023).

3) Air Susu Ibu (ASI)

ASI adalah makanan paling baik untuk bayi. Komponen zat makan tersedia dalam bentuk yang ideal dan seimbang untuk dicerna dan diserap secara optimal oleh bayi. ASI saja sudah cukup untuk

menjaga pertumbuhan sampai umur 6 bulan. Tidak ada makanan lain yang dibutuhkan selama masa ini. ASI bersifat steril berbeda dengan sumber susu lain seperti susu formula atau cairan lain yang disiapkan dengan air atau bahan-bahan yang dapat terkontaminasi dalam botol yang kotor. Pemberian ASI saja, tanpa cairan atau makanan lain dapat menghindarkan anak dari bahaya bakteri dan organisme lain yang akan menyebabkan diare (Fitrah et al., 2023).

4) Imunisasi Campak

Vaksin campak adalah virus hidup yang dilemahkan untuk memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit campak, dosis yang diberikan 0,5 ml disuntikkan secara subkutan pada lengan kiri atas atau *anterolateral* paha pada usia 9-11 bulan. Manfaat imunisasi campak rubella utamanya untuk mencegah infeksi parah, komplikasi serius, sampai kematian akibat penyakit campak dan rubella. Bahaya campak dapat menyebabkan komplikasi diare parah, radang paru atau pneumonia, radang otak ensefalitis, gangguan penglihatan dan pendengaran, gizi buruk, sampai kematian (Fitrah et al., 2023).

5) *Personal Hygiene*

Personal hygiene adalah perilaku, tindakan/ aktivitas organisme (organisme hidup) yang terlibat. Perilaku adalah hasil dari semua bentuk jenis pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Fitrah et al., 2023).

6) Air Bersih

Bagi setiap manusia air bersih merupakan salah satu kebutuhan utama untuk berbagai keperluan seperti mandi, mencuci, kakus, produksi pangan, papan dan sandang. Mengingat berbagai penyakit dapat dibawa oleh air kepada manusia pada saat memanfaatkannya, maka tujuan penyediaan air bersih bagi masyarakat adalah mencegah penyakit bawaan air. Dengan demikian diharapkan semakin banyak masyarakat yang menggunakan air bersih, maka akan

semakin turun morbiditas penyakit akibat bawaan air seperti diare ini (Fitrah et al., 2023).

7) Air Minum

Definisi air minum layak sebagai air minum rumah tangga, baik melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan, yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Air minum layak dapat bersumber dari jaringan perpipaan melalui sambungan rumah (Fitrah et al., 2023).

8) Pembuangan Limbah

Prinsip-prinsip untuk melindungi air limbah domestic adalah: Air limbah dari kamar mandi dan dapur tidak boleh bercampur dengan jamban. Tidak boleh menjadi tempat berkembang biak vector penyakit, tidak boleh menjadi genangan air yang menyebabkan lantai licin hingga menimbulkan kecelakaan, sambung ke saluran pembuangan atau sumur umum (Fitrah et al., 2023).

9) Pembuangan Tinja

Jamban jenis septik merupakan cara yang paling memenuhi persyaratan, oleh sebab itu cara pembuangan tinja semacam ini yang dianjurkan memiliki jamban di dalam rumah mempengaruhi kesehatan lingkungan sekitar. Untuk mencegah atau mengurangi pencemaran lingkungan oleh tinja manusia, maka tinja manusia harus dibuang pada suatu tempat tertentu sehingga menjadi jamban yang sehat. Jamban sehat untuk perdesaan harus memenuhi persyaratan tidak mencemari tanah di sekitar jamban, tidak mencemari permukaan air sekitar, tidak dapat dimasuki serangga, tidak berbau dan mudah digunakan penduduk (Fitrah et al., 2023).

3. *Personal Hygiene*

a. *Pengertian Personal Hygiene*

Personal hygiene adalah upaya seseorang dalam melakukan pemeliharaan kebersihan diri yang meliputi kebersihan rambut, telinga, gigi dan mulut, kuku, kulit, dan kebersihan dalam berpakaian serta

meningkatkan kesehatan yang optimal. Kesehatan perseorangan sangatlah penting guna membentuk sehat jasmani maupun rohani baik secara perseorangan maupun masyarakat pada umumnya.

Personal hygiene sebaiknya sudah di perkenalkan sejak dini untuk menghindari diri dari penyakit. Masa balita atau anak usia sekolah sangat rawan terkena penyakit sehingga sangat perlu diberikan pembekalan perilaku sehat terutama tentang *personal hygiene* sehingga perilaku sehat terbawa dari sejak dini. *Personal hygiene* dikatakan baik apabila seseorang dapat menjaga kebersihan tubuhnya meliputi kebersihan kulit, gigi dan mulut, rambut, mata, hidung, dan telinga, kaki dan kuku, genetalia, serta kebersihan dan kerapihan pakaiannya, selain itu *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan jamur, cacingan, dan diare (Sukmawati et al., 2023).

b. Tujuan *Personal Hygiene*

Menurut Sukmawati (2023) secara khusus tujuan perawatan *personal hygiene* adalah sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan minyak yang menumpuk pada rambut atau keringat dan sel-sel kulit mati.
- 2) Menghilangkan bau badan yang berlebihan.
- 3) Memelihara integritas kulit.
- 4) Menstimulasi sirkulasi atau peredaran darah.
- 5) Meningkatkan kepercayaan diri.
- 6) Meningkatkan derajat Kesehatan.
- 7) Menghilangkan sel sel kulit mati.
- 8) Menciptakan keindahan.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

Menurut Sukmawati (2023) menyatakan bahwa *personal hygiene* dipengaruhi oleh beberapa 13ivari yaitu:

- 1) Citra tubuh (*body image*)

Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. *Personal hygiene* yang baik akan berpengaruh

terhadap peningkatan citra tubuh individu. Citra tubuh ini dapat berubah misalnya oleh karena pembedahan atau penyakit fisik.

2) Praktik sosial

Praktik sosial memengaruhi kebersihan diri seseorang, salah satunya kebiasaan keluarga. Anak-anak prasekolah sedang mengalami perkembangan sosial dan mengikuti pola kebersihan yang sama dengan orang tua sebagai sosok figurnya.

3) Status sosial ekonomi

Status ekonomi setiap individu memengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan seseorang karena dalam praktiknya *personal hygiene* memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sampo, dan alat lainnya, alat-alat tersebut tentu saja memerlukan uang untuk menyediakan alat tersebut.

4) Pengetahuan

Pengetahuan *personal hygiene* penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Meskipun demikian, jika hanya berpedoman pada pengetahuan saja tidak akan cukup dan seseorang harus memiliki motivasi dalam dirinya untuk merawat kebersihan diri. Berdasarkan temuan dalam penelitian menyatakan bahwa pengetahuan sangat berperan dan berpengaruh terhadap *personal hygiene*, karena pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan/perilaku.

5) Kebudayaan

Latar belakang budaya atau kepercayaan kebudayaan memengaruhi *personal hygiene*. Seseorang dari latar budaya yang berbeda akan mengikuti praktik perawatan diri yang berbeda. Misalnya, jika individu sedang sakit tertentu maka tidak boleh dimandikan.

6) Kebiasaan dan kondisi fisik

Setiap individu memiliki kebiasaan untuk ingi mandi dan pilihan kapan untuk mandi, bercukur dan melakukan perawatan lainnya. Kondisi fisik seseorang akan memengaruhi *personal hygiene*.

d. Jenis-jenis *personal hygiene*

Menurut Asthiningsih dan Wijayanti (2019) jenis-jenis *personal hygiene* yaitu:

1) Kebersihan tangan, kaki dan kuku

Mencuci tangan merupakan suatu proses membuang kotoran secara mekanis dari kulit kedua belah tangan menggunakan sabun dan air bersih sehingga mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit pada tangan (Kahusadi et al., 2018). Adapun momen penting untuk membersihkan tangan yaitu sebelum makan, sesudah buang air besar dan menggunakan toilet, sebelum memegang bayi, saat menyiapkan makanan (sebelum dan sesudah) dengan tujuh langkah yang benar.

Menjaga kebersihan kaki dapat dilakukan dengan menggunakan alas kaki yang nyaman dan aman. Mencuci kaki saat setelah beraktivitas sebelum tidur dan saat kotor. Kebersihan kuku juga harus tetap dipertahankan karena berbagai kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui kuku, maka penting untuk memotong kuku setiap seminggu sekali atau saat sudah merasa kuku panjang.

2) Kebersihan rambut

Kebersihan rambut dapat dijaga dengan mencuci rambut secara teratur paling sedikit 2-3 hari sekali atau saat rambut kotor dengan menggunakan sampo pencuci rambut dan air bersih.

3) Kebersihan gigi dan mulut

Keteraturan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut harus dilatih sejak kecil sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik hingga dewasa. Upaya kebiasaan yang baik untuk perawatan gigi dilakukan paling sedikit dua kali dalam sehari yaitu pagi hari dan malam hari sewaktu akan tidur.

4) Kebersihan mata, hidung dan telinga

Kebersihan hidung dapat dilakukan saat mandi namun tidak terlalu keras agar tidak menimbulkan luka.

5) Kebersihan kulit

Tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan kulit yaitu dengan mandi dan memakai baju bersih. Mandi menggunakan air bersih dan pakai sabun paling sedikit 2 kali sehari.

6) Kebersihan genetalia

Suatu tindakan membersihkan bagian genetalia untuk mencegah terjadinya infeksi ataupun jamur yang menempel pada bagian genetalia. Manfaat kebersihan genetalia pada anak prasekolah yaitu untuk mencegah terjadinya infeksi, mempertahankan supaya genetalia tetap bersih, dan juga meningkatkan kenyamanan anak pada kebersihannya. Adapun cara membersihkan genetalia anak yaitu:

a) Setelah BAB (Buang Air Besar)

Cebok menggunakan sabun dan air yang bersih dari arah depan ke belakang.

b) Setelah BAK (Buang Air Kecil)

(1) Laki-laki

Membersihkan ujung penis dan area di dalam kulit kulup secara lembut dengan air yang bersih tanpa menggunakan sabun, karena sisa air kencing yang menempel bias menjadi sarang kuman.

(2) Perempuan

Membersihkan bagian luar vagina dengan air bersih, karena bagian dalam vagina memiliki kemampuan untuk membersihkan sendiri. Mencuci bagian depan ke belakang adalah prinsip yang juga harus diajarkan. Cara ini untuk mencegah kuman dari dubur masuk ke dalam vagina.

e. Dampak kurangnya *personal hygiene*

Personal hygiene yang terjaga dengan baik akan membuat anak menjadi sehat dan terhindar dari berbagai penyakit. Dampak yang sering timbul akibat kurangnya menjaga *personal hygiene* yaitu (Sukmawati et al., 2023) :

a. Dampak fisik

Gangguan fisik yang terjadi karena adanya gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Banyak orang yang sakit karena tidak merawat tubuhnya dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan masalah pada kulit, mulut, mata, telinga, gangguan mukosa mulut dan gangguan pada kuku.

b. Dampak psikososial

Permasalahan sosial yang berkaitan dengan kebersihan diri, apabila seseorang tidak menjaga kebersihannya maka akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan tidak disayangi. Hal ini juga dapat mempersulit mereka untuk menjadi diri sendiri dan berteman.

c. Dampak pada balita

Kurangnya *personal hygiene* pada balita dapat berdampak pada kehilangan zat gizi penting untuk pertumbuhan serta tubuh lebih mudah terserang penyakit, seperti penyakit kulit, infeksi, diare, kolera, typhoid, disentri, hepatitis A dan E.

4. Hubungan *Personal Hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Noorhidayah et al., 2023) *personal hygiene* memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian diare, menunjukkan responden yang mempunyai balita menderita diare yaitu 55 orang (67,1%), responden dengan *personal hygiene* tidak baik sebesar 55 responden (67,1%). Menurut (Atira, 2019) hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden, ditemukan responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik sebesar 54 (60%) dan sedangkan anak balita yang mengalami diare sebesar 53 (58,9%) didapatkan ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p (0,013) < \alpha (0,05)$. Penelitian yang dilakukan oleh (Linda et al., 2018) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* ibu dan balita dengan kejadian diare pada balita. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita umur 1-5 tahun, dimana sebagian besar memiliki

personal hygiene kurang baik, yaitu 28 responden (62,2%), sedangkan *personal hygiene* baik, yaitu 17 responden (37,8%) (Puspitaningrum, 2017).

5. Hubungan *Personal Hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 1.
Rangkuman Telaah Artikel Penelitian

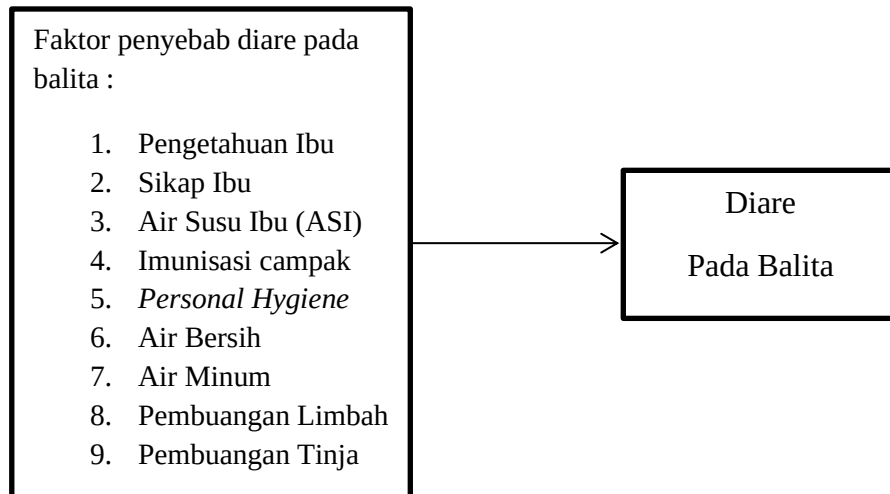
No	Author	Judul	Tahun	Sampel	Subjek	Desain	Hasil Studi
1.	(Rosmiati et al., 2025)	Hubungan <i>Personal Hygiene</i> dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe	2025	104	Ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan memakai sabun, kebiasaan penggunaan botol susu, dan kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe dengan nilai $p < 0,05$

2.	(Noorhidayah et al., 2023)	Hubungan <i>Personal Hygiene</i> Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin	2023	82	Ibu yang memiliki balita	<i>Cross sectional</i>	Hasil analisis menunjukkan responden yang mempunyai balita menderita diare yaitu 55 orang (67,1%), responden dengan personal 20 ivaria tidak baik sebesar 55 responden (67,1%) dan sanitasi lingkungan tidak baik sebesar 36 responden (43,9%). Hasil analisis menggunakan uji Chi Square diperoleh hasil ada hubungan personal 20 ivaria dengan nilai p-value 0,000 dan sanitasi lingkungan dengan nilai p-value = 0,000.
----	----------------------------	--	------	----	--------------------------	------------------------	--

3.	(Faradina et al., 2023)	Hubungan <i>Personal Hygiene</i> Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi	2023	48	Balita usia 1-5 tahun	<i>Case control</i>	Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan personal hygiene dengan kejadian diare dengan nilai $p = 0,000$
4.	(Andi et al., 2021)	Hubungan <i>Personal Hygiene</i> Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Perawatan Anak Rumah Sakit Islam Faisal Makassar	2021	52	Anak usia 1-5 tahun yang menderita penyakit diare	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian didapatkan hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare pada anak usia 1-5 tahun di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar dengan nilai $p = 0,004$

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena. Hubungan antara berbagai variabel digambarkan dengan lengkap dan menyeluruh dengan alur dan skema yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena (Syapitri et al., 2021)

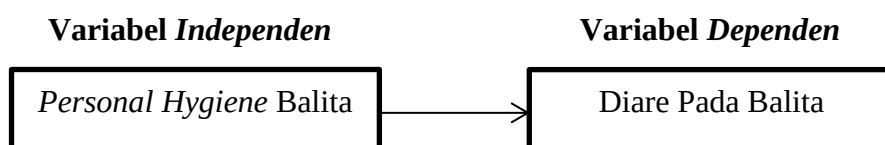


Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber: (Fitrah et al., 2023)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian yaitu kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan. Diagram dalam kerangka konsep harus menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti (Syapitri et al., 2021)



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat

Variabel *dependen* atau variabel terikat merupakan variabel *outcome* sebagai efek atau pengaruh dari variabel *independent* (Syapitri et al., 2021). Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah Diare Pada Balita.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel *independent* disebut juga variabel *treatmen*, variabel ini mempengaruhi variabel lain dan menyebabkan perubahan atau berkontribusi terhadap outcome (Syapitri et al., 2021). Variabel bebas pada penelitian ini adalah *Personal Hygiene* Ibu.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk masalah yang belum terbukti. Hipotesis juga mencakup penjelasan tentang perilaku atau peristiwa tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Alwi et al., 2023).

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada hubungan *personal hygiene* balita dengan kejadian diare pada balita.

H_a : Ada hubungan *personal hygiene* balita dengan kejadian diare pada balita.

F. Devinisi Operasional

Tabel 2. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil	Skala
1.	Variabel Independen Personal Hygiene Balita	Tindakan merawat diri sendiri yang mengacu pada perilaku menjaga kebersihan tubuh meliputi kebersihan tangan, kaki, dan kuku untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan	Wawancara	Kuesioner	0: Kurang (bila hasil presentase < 56%) 1: Cukup (bila hasil presentase 56%-75%). 2: Baik (bila hasil presentase 76%-100%)	Ordinal
2.	Variabel Dependen Diare Pada Balita	Buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (terdiagnosa berdasarkan dokter di puskesmas yosomulyo)	Wawancara	Kuesioner	0: Nilai skor 3 (Ya) 1: Nilai skor < 3 (Tidak)	Ordinal